JURNAL BIOSENSE
Jurnal Penelitian Biologi dan Terapannya
Volume 9 No. 4, Oktober 2026, Hal 960 - 974 E-ISSN: 2622 - 6286

KAJIAN ETNOBOTANI PEMANFAATAN TUMBUHAN PESISIR OLEH MASYARAKAT SUNGAI PINANG, KABUPATEN PESISIR SELATAN, SUMATERA BARAT

Fanica Maisandha*, Reki Kardiman
Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia
email: fannycamaisyandha28@gmail.com

Abstrak

Wilayah pesisir memiliki keanekaragaman tumbuhan yang berperan penting secara ekologis maupun sebagai sumber daya yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan di kawasan pesisir Pantai Sungai Pinang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, serta mengkaji pemanfaatannya melalui pendekatan etnobotani. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur terhadap 30 responden penduduk asli. Identifikasi tumbuhan dilakukan menggunakan Plants of the World Online (POWO), sedangkan tingkat pemanfaatan dianalisis menggunakan *Use Value Indeks* (UV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 33 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 25 famili. Habitus pohon merupakan kelompok yang paling dominan, sedangkan daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan. Kategori pemanfaatan didominasi oleh obat tradisional dan pangan, dengan nilai *Use Value* yang bervariasi pada setiap jenis tumbuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan pesisir Sungai Pinang memiliki nilai penting bagi masyarakat dan berpotensi menjadi dasar dalam pelestarian pengetahuan lokal serta pengelolaan sumber daya hayati pesisir.

***Kata kunci**: Etnobotani, Tumbuhan pesisir, Pemanfaatan tumbuhan, Use Value Indeks, Sungai Pinang*

Abstract

Coastal areas harbor plant diversity that plays a crucial role both ecologically and as a resource utilized by local communities. This study aimed to inventory plant species in the coastal area of Sungai Pinang Beach, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra, and to examine their utilization through an ethnobotanical approach. A descriptive method was employed, involving field observations and semi-structured interviews with 30 indigenous respondents. Plant identification was conducted using Plants of the World Online (POWO), while the level of utilization was analyzed using the Use Value (UV) index. The results revealed the presence of 33 plant species belonging to 25 families. Trees were the most dominant growth form, and leaves were the plant part most frequently utilized. Traditional medicine and food were the dominant categories of use, with Use Values varying across species. This study demonstrates that the coastal plants of Sungai Pinang hold significant value for the community and have the potential to serve as a foundation for preserving local knowledge and managing coastal biological resources.

***Keywords** : Ethnobotany, Coastal Plants, Plant Utilization, Use Value, Sungai Pinang.*

JURNAL BIOSENSE
Jurnal Penelitian Biologi dan Terapannya
Volume 9 No. 4, Oktober 2026, Hal 960 - 974 E-ISSN: 2622 - 6286

1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan zona transisi yang mempertemukan ekosistem daratan dan laut sehingga memiliki karakteristik lingkungan yang khas, seperti salinitas tinggi, dinamika pasang surut, gelombang, dan jenis substrat yang beragam (Harefa *et al*., 2022; Purba *et al*., 2023; Watanabe *et al*., 2018). Kondisi tersebut membentuk habitat dengan tekanan abiotik yang tinggi sehingga hanya tumbuhan yang memiliki kemampuan adaptasi tertentu yang mampu tumbuh dan berkembang secara optimal (Ngasim, 2025). Vegetasi pesisir terdiri atas mangrove, vegetasi pantai berpasir, dan vegetasi estuaria yang berperan penting dalam menjaga stabilitas garis pantai, mengurangi abrasi, menyediakan habitat bagi berbagai organisme, serta mendukung keseimbangan ekosistem pesisir (Rizki & Leilani, 2020; Apriana & Muyasir, 2018; Abubakar *et al*., 2024). Selain fungsi ekologis tersebut, tumbuhan pesisir juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber pangan, obat tradisional, bahan bangunan, dan berbagai kebutuhan rumah tangga sehingga memiliki nilai ekologis, sosial, dan ekonomi yang penting.

Penelitian mengenai keanekaragaman tumbuhan pesisir di Indonesia telah banyak dilakukan, baik pada vegetasi mangrove maupun nonmangrove. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa jumlah dan komposisi jenis tumbuhan pesisir berbeda pada setiap wilayah sesuai dengan karakteristik habitat dan kondisi lingkungannya. Pada ekosistem mangrove, Sipahelut *et al*., (2019) melaporkan lima jenis mangrove di Desa Sehati, Kabupaten Maluku Tengah, Nahuda *et al*., (2021) menemukan enam spesies mangrove di Kampung Olo, Kota Padang, *Muharamsyah et al.*, (2019) mencatat sebelas jenis mangrove di Desa Mendalok, Kabupaten Mempawah, sedangkan Harefa & Pangaribuan, (2020) melaporkan delapan jenis mangrove di Kampung Nipah, Desa Sei Nagalawan. Pada vegetasi pesisir nonmangrove, Elsani *et al*., (2023) menemukan 22 jenis tumbuhan di Pantai Dusun Patedong, Pulau Moyo, Sumbawa, sedangkan Sitinjak, (2018) melaporkan 30 jenis tumbuhan pantai di Desa Pelawa Baru, Kabupaten Parigi Moutong. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa vegetasi pesisir memiliki keanekaragaman yang bervariasi dan dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan pada

setiap lokasi penelitian.

Selain memiliki fungsi ekologis, tumbuhan pesisir juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti sumber pangan, obat tradisional, bahan bangunan, dan bahan baku kerajinan (Yunita, 2024; Purnomo et al., 2024). Hubungan antara masyarakat dan tumbuhan tersebut dikaji melalui pendekatan etnobotani yang mempelajari pengetahuan lokal dalam mengenali, memanfaatkan, dan mengelola tumbuhan di lingkungan sekitarnya (Lestari *et al*., 2024). Dokumentasi pengetahuan etnobotani menjadi penting sebagai upaya pelestarian kearifan lokal sekaligus mendukung pengelolaan sumber daya hayati secara berkelanjutan. Namun, perubahan pola hidup masyarakat dan berkurangnya pewarisan pengetahuan antargenerasi berpotensi menyebabkan hilangnya informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan apabila tidak didokumentasikan secara ilmiah (Gebre & Chinthapalli, 2021; Baransano & Mangimbulude, 2011).

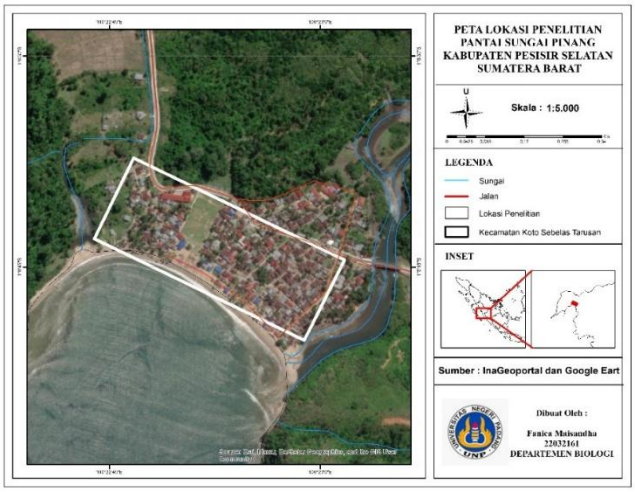
Meskipun berbagai penelitian telah menginventarisasi keanekaragaman tumbuhan pesisir maupun mendokumentasikan pemanfaatannya di beberapa wilayah Indonesia, sebagian besar penelitian masih berfokus pada vegetasi mangrove atau hanya mengkaji komposisi vegetasi tanpa mengaitkannya dengan pemanfaatan oleh masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menginventarisasi vegetasi atau mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan inventarisasi jenis tumbuhan pesisir dengan analisis etnobotani melalui pendekatan *Use Value* (UV) untuk menggambarkan tingkat kepentingan setiap spesies bagi masyarakat.

Pantai Sungai Pinang merupakan salah satu kawasan pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, yang masih memiliki keanekaragaman tumbuhan dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan di kawasan pesisir Pantai Sungai Pinang serta mengkaji pemanfaatannya berdasarkan pengetahuan masyarakat melalui pendekatan etnobotani.

JURNAL BIOSENSE
Jurnal Penelitian Biologi dan Terapannya
Volume 9 No. 4, Oktober 2026, Hal 960 - 974 E-ISSN: 2622 - 6286

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari–Mei 2026 di kawasan pesisir Pantai Sungai Pinang, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Identifikasi spesimen tumbuhan dilakukan di Laboratorium Botani, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan etnobotani.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh jenis tumbuhan yang ditemukan di kawasan pesisir Pantai Sungai Pinang. Alat yang digunakan meliputi kamera digital, gunting tanaman, meteran, jangka sorong (*caliper*), plastik spesimen, label gantung, buku identifikasi tumbuhan, lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan alat tulis. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan untuk menginventarisasi jenis tumbuhan pesisir dan wawancara semi-terstruktur terhadap 30 responden yang merupakan penduduk asli Sungai Pinang. Setiap jenis tumbuhan didokumentasikan, dikoleksi, kemudian diidentifikasi berdasarkan karakter morfologi menggunakan *Plants of the World Online* (POWO). Data yang dicatat meliputi nama lokal, nama ilmiah, famili, habitus, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan, cara pengolahan, dan kategori pemanfaatan. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan grafik menggunakan Microsoft Excel, sedangkan

JURNAL BIOSENSE
Jurnal Penelitian Biologi dan Terapannya
Volume 9 No. 4, Oktober 2026, Hal 960 - 974 E-ISSN: 2622 - 6286

tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan dianalisis menggunakan indeks *Use Value* (UV) menurut Phillips dan Gentry (1993) dengan rumus sebagai berikut;

$$\mathbf{UVI} = \frac{\sum \mathbf{U}}{\mathbf{N}}$$

Keterangan:
UVI = Indeks Nilai Manfaat (Use-Value Index) dari suatu spesies tumbuhan.
∑**U** = Jumlah total penggunaan yang disebutkan untuk spesies tersebut oleh semua informan.
N = Jumlah total informan yang diwawancarai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi yang dilakukan di kawasan pesisir Pantai Sungai Pinang berhasil mencatat 33 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 25 famili. Jenis-jenis tersebut terdiri atas tiga habitus, yaitu pohon, perdu, dan herba, dengan habitus pohon sebagai kelompok yang paling dominan. Mengenai nama lokal, nama ilmiah, famili, habitus, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan kategori pemanfaatannya disajikan pada tabel 1

Tabel 1. inventarisasi jenis tumbuhan pesisir di Pantai Sungai Pinang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Habitus	Bagian	Kategori Pemanfaatan
1	Dukuang-dukuang anak	*Phyllanthus niruri*	Phyllanthaceae	Herba	Daun,batang,akar	1a,1b
2	Tumbai	*Leucas aspera*	Lamiaceae	Herba	Daun	1a,1b
3	Latuik- latuik	*Physalis angulata*	Solanaceae	Herba	Daun,batang	1a,1b
4	Lagundi	*Vitex trifolia*	Lamiaceae	Perdu	Daun, batang	1a,1b
5	Jarak pagar	*Jatropha curcas*	Euphorbiaceae	Pohon	Daun	1a,1b
6	Lapari	*Pongamia pinnata*	Fabaceae	Pohon	Kulit batang	1a,1b
7	Kaduduak	Melastoma *malabathricum*	Melastomataceae	Perdu	Daun	1a,1b,2b
8	Pudiang hitam	*Graptophyllum pictum*	Achantaceae	Perdu	Daun	1a,1b
9	Lenju	*Austroeupatorium inulifolium*	Asteraceae	Pohon	Daun	1a
10	Malua	*Brucea javanica*	Simaroubaceae	Perdu	Buah	1a

JURNAL BIOSENSE
Jurnal Penelitian Biologi dan Terapannya
Volume 9 No. 4, Oktober 2026, Hal 960 - 974 E-ISSN: 2622 - 6286

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Habitus	Bagian	Kategori Pemanfaatan
11	Cami-cami	*Euphorbia tithymaloides*	Euphorbiaceae	Perdu	Daun,Batang	1a
12	Palatik kudo	*Stachytarpheta urticifolia*	Verbenaceae	Herba	Daun	1a
13	Pangka gaduang	*Senna alata*	Fabaceae	Perdu	Daun	1a
14	Sidingin	*Kalanchoe pinnata*	Crassulaceae	Herba	Daun	1a,1b
15	Bakuang	*Crinum asiaticum*	Amaryllidaceae	Herba	Daun	1a
16	Katapang	*Terminalia catappa*	Combretaceae	Pohon	Batang	3b,6b
17	Kelapa	*Cocos nucifera*	Arecaceae	Pohon	Buah,daun,batang	1a,1b,2,5
18	Waru	*Hibiscus tiliaceus*	Malvaceae	Pohon	Bunga,daun,batang	1a,2,3b
19	Rambutan	*Nephelium lappaceum*	Sapindaceae	Pohon	Daun,buah	1a,1b,2
20	Rimbang	*Solanum torvum*	Solanaceae	Perdu	Buah	1a,2
21	Sarikayo	*Annona squamosa*	Annonaceae	Pohon	Buah	2
22	Balimbiang/asam sewa	*Averrhoa carambola*	Oxalidaceae	Pohon	Buah	2
23	Pokat	*Persea americana*	Lauraceae	Pohon	Daun,buah	1a,1b,2
24	Nangka	*Artocarpus heterophyllus*	Moraceae	Pohon	Daun,buah	1a,1b,2,6a
25	Sawo	*Manilkara zapota*	Sapotaceae	Pohon	Daun,buah	1a,2
26	Sukun	*Artocarpus altilis*	Moraceae	Pohon	Buah	1a,2
27	Kembang sepatu	*Hibiscus rosa-sinensis*	Malvaceae	Perdu	Daun	1a
28	Jambu biji	*Psidium guajava*	Myrtaceae	Pohon	Daun,buah	1a,2
29	Mangga	*Mangifera indica*	Sapindaceae	Pohon	Daun,buah	1a,2
30	Jambu air	*Syzygium aqueum*	Myrtaceae	Pohon	Buah	2
31	Pepaya	*Carica papaya*	Caricaceae	Pohon	Daun,buah	1a,2
32	Pisang	*Musa paradisiaca*	Musaceae	Herba	Daun,buah	2,6a
33	Bakau minyak	*Rhizophora apiculata*	Rhizophoraceae	Pohon	-	-

Keterangan (1a=Obat tunggal; 1b=Obat ramuan), (2a=Rempah; 2b=bumbu; 2c=bahan masak/makanan), (3a=Bahan bangunan rumah; 3b=Bahan bangunan non-rumah), 4=Kegiatan adat, 5=Perkakas, (6a=Kosmetik, 6b=hiasan)

Keberadaan 33 jenis tumbuhan menunjukkan bahwa kawasan pesisir Pantai Sungai Pinang masih memiliki tingkat keanekaragaman tumbuhan yang cukup baik. Dominasi habitus pohon menunjukkan bahwa sebagian besar vegetasi penyusun

kawasan pesisir merupakan tumbuhan berkayu yang mampu bertahan pada kondisi lingkungan pantai. Tumbuhan berkayu umumnya memiliki sistem perakaran yang kuat, tajuk yang lebih berkembang, serta toleransi yang tinggi terhadap cekaman lingkungan, seperti salinitas, angin, dan paparan cahaya matahari, sehingga mampu tumbuh dan mendominasi kawasan pesisir (Zhang *et al*., 2024).

Jumlah jenis tumbuhan yang diperoleh pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Elsani *et al* (2023) yang melaporkan 22 jenis tumbuhan pesisir di Pantai Dusun Patedong, Pulau Moyo, Sumbawa, serta Sitinjak (2018) yang menemukan 30 jenis tumbuhan pantai di Desa Pelawa Baru, Kabupaten Parigi Moutong. Perbedaan jumlah jenis tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik habitat, tipe substrat, kondisi lingkungan, luas area pengamatan, serta tingkat gangguan akibat aktivitas manusia pada masing-masing lokasi penelitian (Jin et al., 2023). Selain itu, penelitian ini tidak hanya mencakup vegetasi pantai berpasir, tetapi juga vegetasi yang tumbuh pada kawasan semak pantai dan bagian pesisir yang berbatasan dengan area mangrove, sehingga jenis tumbuhan yang tercatat menjadi lebih beragam.

Keanekaragaman tumbuhan tersebut tidak hanya menunjukkan kondisi ekologis kawasan pesisir yang masih mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan, tetapi juga menjadi sumber daya hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sungai Pinang. Beragamnya jenis tumbuhan yang ditemukan berkontribusi terhadap tingginya variasi bentuk pemanfaatan oleh masyarakat, mulai dari sumber pangan, obat tradisional, bahan bangunan, hingga berbagai keperluan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keanekaragaman jenis tumbuhan pada suatu kawasan, semakin besar pula potensi pemanfaatannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sungai Pinang meliputi daun, buah, batang, kulit batang, bunga dan getah. Persentase pemanfaatan setiap bagian tumbuhan disajikan pada tabel 2.

JURNAL BIOSENSE
Jurnal Penelitian Biologi dan Terapannya
Volume 9 No. 4, Oktober 2026, Hal 960 - 974 E-ISSN: 2622 - 6286

Tabel 2. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sungai Pinang

Bagian	Frekuensi	Persentase
Daun	23	47%
Buah	15	31%
Batang	8	16%
Kulit Batang	1	2%
Bunga	1	2%
Getah	1	2%

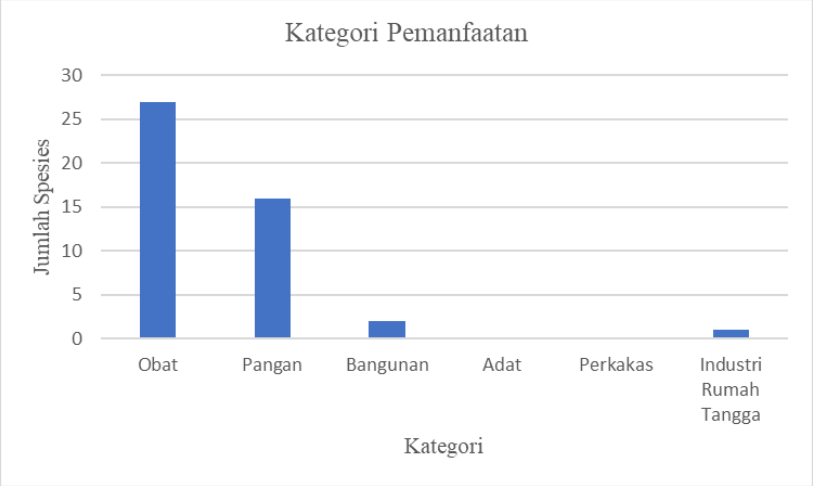
Berdasarkan Tabel 2, daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan (47%)**,** diikuti oleh buah (31%), sedangkan batang, akar, biji, pucuk, bunga, kulit batang, getah, dan seluruh bagian tumbuhan memiliki persentase yang lebih rendah. Tingginya pemanfaatan daun tidak hanya disebabkan oleh kemudahan memperoleh bagian tersebut tanpa merusak kelangsungan hidup tumbuhan, tetapi juga karena daun memiliki fungsi yang paling beragam (Muharamsyah *et al*., 2019; Regolo *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, daun dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk berbagai keluhan kesehatan, seperti demam, batuk, sakit lambung, luka, dan bisul. Selain itu, daun juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan, misalnya daun kaduduak **(***Melastoma malabathricum***)** untuk gulai ikan dan daun pepaya **(***Carica papaya***)** sebagai sayuran, serta untuk keperluan rumah tangga, seperti daun pisang **(***Musa paradisiaca***)** sebagai alas makanan dan daun lagundi **(***Vitex trifolia***)**sebagai pengusir nyamuk. Beragamnya bentuk pemanfaatan tersebut menyebabkan daun menjadi bagian tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Leksikowati *et al.*, (2020) dan Gomes *et al*., (2023) yang melaporkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam berbagai kajian etnobotani karena mudah diperoleh, mudah diolah, serta mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berpotensi sebagai bahan obat tradisional.

Tumbuhan pesisir di Pantai Sungai Pinang dimanfaatkan dalam beberapa kategori, yaitu sebagai obat tradisional, pangan, bahan bangunan, dan keperluan rumah tangga.

JURNAL BIOSENSE
Jurnal Penelitian Biologi dan Terapannya
Volume 9 No. 4, Oktober 2026, Hal 960 - 974 E-ISSN: 2622 - 6286

Persentase setiap kategori pemanfaatan disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik kategori pemanfaatan tumbuhan pesisir oleh masyarakat Sungai Pinang

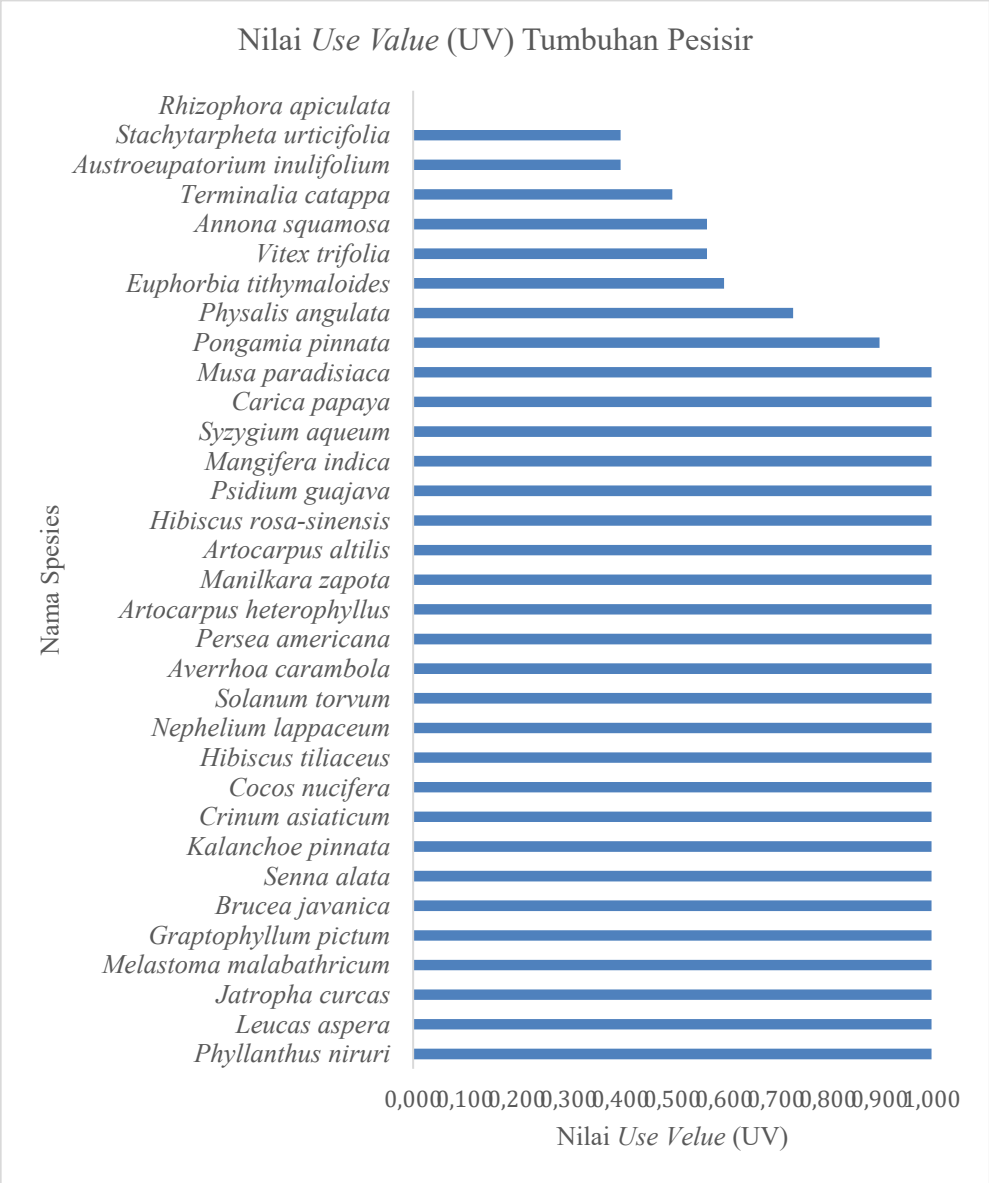
Berdasarkan kategori pemanfaatannya gambar 2, tumbuhan di kawasan pesisir Pantai Sungai Pinang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional, diikuti oleh pangan, kebutuhan rumah tangga, dan bahan bangunan. Dominannya pemanfaatan sebagai obat tradisional menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan pengetahuan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan. Tumbuhan obat dipilih karena mudah diperoleh di sekitar permukiman dan telah lama digunakan berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Albar & Santosa, (2025) di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional masih mendominasi dibandingkan kategori pemanfaatan lainnya.

Menariknya, beberapa jenis tumbuhan dimanfaatkan dalam lebih dari satu kategori sehingga memiliki nilai guna yang lebih tinggi. Kelapa (*Cocos nucifera*), misalnya, dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahan bangunan, dan kebutuhan rumah tangga. Demikian pula waru (*Hibiscus tiliaceus*), pepaya (*Carica papaya*), dan sukun (*Artocarpus altilis*) yang dimanfaatkan untuk lebih dari satu kebutuhan sesuai dengan bagian tumbuhan yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa satu spesies dapat memberikan manfaat yang beragam sehingga keberadaannya tetap dipertahankan oleh

masyarakat sebagai sumber daya yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Haq *et al*., 2021).

Berbeda dengan spesies lainnya, bakau minyak **(***Rhizophora apiculata***)** tidak memiliki pemanfaatan langsung oleh masyarakat sehingga tidak termasuk ke dalam kategori pemanfaatan yang diamati. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengenal bakau minyak sebagai vegetasi yang berfungsi melindungi pantai dari abrasi dan sebagai pembatas alami kebun, bukan sebagai sumber pangan, obat, bahan bangunan, maupun kebutuhan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua tumbuhan memiliki nilai berdasarkan pemanfaatan langsung. Pada beberapa jenis, terutama tumbuhan mangrove, masyarakat lebih menghargai fungsi ekologisnya dibandingkan nilai guna sebagai bahan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan masyarakat dengan tumbuhan pesisir tidak hanya didasarkan pada manfaat ekonomi, tetapi juga pada manfaat ekologis yang mendukung keberlanjutan lingkungan pesisir. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat kepentingan relatif masing-masing spesies berdasarkan pengetahuan dan pemanfaatannya oleh masyarakat, dilakukan analisis *Use Value* (UV). Tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan bagi masyarakat Sungai Pinang dianalisis menggunakan indeks *Use Value* (UV). Nilai UV masing-masing jenis tumbuhan disajikan pada gambar 3.

JURNAL BIOSENSE
Jurnal Penelitian Biologi dan Terapannya
Volume 9 No. 4, Oktober 2026, Hal 960 - 974 E-ISSN: 2622 - 6286



Gambar 3. Nilai *Use Value* (UV) jenis tumbuhan pesisir di Pantai Sungai Pinang

Nilai *Use Value* (UV) tumbuhan pesisir di Pantai Sungai Pinang berkisar antara 0–1,00 Gambar 3. Sebagian besar spesies memiliki nilai UV yang tinggi, sedangkan hanya beberapa spesies yang memiliki nilai sedang, rendah, dan satu spesies memiliki nilai UV sebesar 0. Variasi nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap spesies memiliki tingkat kepentingan yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan nilai UV

dipengaruhi oleh banyaknya bentuk pemanfaatan suatu spesies, frekuensi penyebutan oleh informan, serta tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan tersebut.

Dominannya spesies dengan nilai UV tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar tumbuhan pesisir yang ditemukan telah dikenal dan dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Spesies dengan nilai UV tinggi umumnya memiliki lebih dari satu bentuk pemanfaatan, mudah ditemukan di sekitar permukiman, serta telah lama dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti obat tradisional, pangan, kebutuhan rumah tangga, dan bahan bangunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan pesisir masih terpelihara dengan baik dan terus diwariskan secara turun-temurun.

Sebaliknya, beberapa spesies memiliki nilai UV yang lebih rendah karena hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan tertentu atau hanya dikenal oleh sebagian informan. Rendahnya nilai UV tidak selalu menunjukkan bahwa suatu tumbuhan memiliki tingkat kepentingan yang rendah, tetapi lebih mencerminkan terbatasnya bentuk pemanfaatan maupun pengetahuan masyarakat terhadap spesies tersebut. Selain itu, keberadaan beberapa jenis tumbuhan yang relatif jarang dijumpai di lokasi penelitian juga diduga memengaruhi rendahnya frekuensi penyebutan oleh informan.

Pada bakau minyak (*Rhizhopora apiculata*) merupakan satu-satunya jenis yang memiliki nilai UV sebesar 0. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai UV menggambarkan tingkat pemanfaatan langsung suatu spesies oleh masyarakat, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan pentingnya suatu tumbuhan dari aspek ekologis. Dengan demikian, spesies yang memiliki nilai UV rendah atau bahkan nol tetap dapat memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi nilai *Use Value* (UV) mencerminkan perbedaan tingkat pengetahuan dan intensitas pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Sungai Pinang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Beltrán., (2022) yang menunjukkan bahwa spesies dengan nilai UV tinggi merupakan tumbuhan yang dikenal luas dan dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat, sedangkan spesies

dengan nilai UV rendah hanya dimanfaatkan untuk kegunaan tertentu atau dikenal oleh sebagian kecil informan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Britto Martins de Oliveira et al., (2025) yang menyatakan bahwa tingginya nilai UV berkaitan dengan banyaknya laporan pemanfaatan suatu spesies oleh masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menginventarisasi 33 spesies tumbuhan pesisir yang termasuk ke dalam 25 famili di kawasan pesisir Pantai Sungai Pinang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional, pangan, bahan bangunan, dan kebutuhan rumah tangga, dengan daun sebagai bagian yang paling banyak dimanfaatkan dan obat tradisional sebagai kategori pemanfaatan yang dominan. Analisis *Use Value* (UV) menunjukkan bahwa sebagian besar spesies memiliki nilai UV yang tinggi, mencerminkan masih kuatnya pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan pesisir. Sebaliknya, *Rhizophora apiculata* memiliki nilai UV sebesar 0 karena tidak dimanfaatkan secara langsung, meskipun tetap dipertahankan masyarakat karena fungsi ekologisnya sebagai pelindung pantai dari abrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan pesisir memiliki peranan penting, baik sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup maupun sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir.

4.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi upaya konservasi tumbuhan pesisir dan pelestarian pengetahuan etnobotani masyarakat di kawasan Pantai Sungai Pinang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek ekologi vegetasi pesisir, seperti struktur komunitas, pola sebaran, atau kondisi habitat, sehingga dapat melengkapi informasi mengenai hubungan antara keanekaragaman tumbuhan, pemanfaatannya oleh masyarakat, dan keberlanjutan ekosistem pesisir.

5. REFERENSI

Abubakar, S., Rivai, A. A., Fadel, A. H., Paluphi, R. W., Widhi, R. N., Abubakar, Y., Serosero, R. H., Akbar, N., Tahir, I., & Ismail, F. (2024). *Pengelolaan Ekosistem Pesisir dan Laut*. Kamiya Jaya Aquatic.

ALBAR, H., & SANTOSA, S. (2025). Ethnobotany of medicinal plants by the community in Langgudu Subdistrict, Bima District, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*, *26*(1).

Apriana, E., & Muyasir, M. (2018). Identifikasi Jenis jenis Tumbuhan di Kawasan Ekosistem Estuaria di Gampong Jawa Banda Aceh. *Serambi Saintia: Jurnal Sains Dan Aplikasi*, *6*(2).

Baransano, H. K., & Mangimbulude, J. C. (2011). Eksploitasi dan konservasi sumberdaya hayati laut dan pesisir di Indonesia. *Jurnal Biologi Papua*, *3*(1), 39–45.

Beltrán-Rodríguez, L., Gutiérrez-García, J., Flores-Franco, G., Saynes-Vásquez, A., Maldonado-Almanza, B., Blancas, J., & Ortiz-Sánchez, A. (2022). Is it the plants we know that we use? Unraveling the determining factors of traditional botanical knowledge in a rural community in Central Mexico. *Ethnobiology & Conservation*, *11*.

Britto Martins de Oliveira, J., Barbieri, M., Corrêa-Junior, D., Schmitt, M., Santos, L. L. R., Bahia, A. C., Parente, C. E. T., & Frases, S. (2025). Urban Mangroves Under Threat: Metagenomic Analysis Reveals a Surge in Human and Plant Pathogenic Fungi. *Pathogens*, *14*(8), 759.

Elsani, W., Niati, W., Ayu, I. W., Oklima, A. M., Kusumawardani, W., & Lestari, N. D. (2023). Identifikasi Spesies Tumbuhan Penyusun Ekosistem Pesisir Pantai Dusun Patedong, Desa Sebotok, Pulau Moyo, Sumbawa. *Jurnal Agroteknologi*, *3*(2), 55–65.

Gebre, T., & Chinthapalli, B. (2021). Ethnobotanical Study of the Traditional Use and maintenance of Medicinal Plants by the People of Aleta-Chuko Woreda, South Ethiopia. *Pharmacognosy Journal*, *13*(5).

Gomes, L. C. A., Medeiros, P. M. de, & Prata, A. P. do N. (2023). Patterns of use of wild food plants by Brazilian local communities: systematic review and meta-analysis. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *19*(1), 47.

Haq, S. M., Yaqoob, U., Calixto, E. S., Rahman, I. U., Hashem, A., Abd_Allah, E. F., Alakeel, M. A., Alqarawi, A. A., Abdalla, M., & Hassan, M. (2021). Plant resources utilization among different ethnic groups of Ladakh in Trans-Himalayan Region. *Biology*, *10*(9), 827.

Harefa, M. S., & Pangaribuan, B. J. T. (2020). Analisis konservasi ekosistem hutan mangrove daerah pesisir Kampung Nipah Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, *5*(2), 112–123.

Harefa, M. S., Sinuraya, H., Fadli, M., & Lase, T. W. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam upaya perlindungan ekosistem pesisir di Pantai Cermin. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 116–124.

Jin, H., Xu, J., Peng, Y., Xin, J., Peng, N., Li, Y., Huang, J., Zhang, R., Li, C., & Wu, Y. (2023). Impacts of landscape patterns on plant species diversity at a global scale. *Science of the*

Total Environment, *896*, 165193.

Leksikowati, S. S., Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Akhmad, A. D., & Rahayu, Y. (2020). Medicinal plant ethnobotany in local communities of Lampung tribe in West Lampung Regency. *Biologica Samudra*, *2*(1), 34–53.

Lestari, S. E. L., Putri, R. A., & Safitri, A. (2024). Pola Pendidikan Kearifan Lokal Di Masyarakat Pesisir Kabupaten Situbondo. *Jurnal Lentera Edukasi*, *2*(2), 38–44.

Muharamsyah, S., Anwari, M. S., & Ardian, H. (2019). Keanekaragaman Jenis Mangrove Di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, *7*(1), 189–197. https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31251

Nahuda, F. A., Fakhruzy, F., & Zulmardi, Z. (2021). Pendugaan Cadangan Karbon Pada Hutan Mangrove Kampung Olo Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Sumatera Tropical Forest Research Journal*, *5*(2).

Ngasim, M. I. (2025). Mengenal Klasifikasi Bentuk Kehidupan Tumbuhan Menurut Raunkiaer. *AGRINOW!: Buletin Pertanian*, *1*(1), 22–29.

Purba, R. T. F., Barat, W. O. B., & Siburian, D. T. E. (2023). Mangrove Plant Community Structure of Kwala Indah Village, Batu Bara Regency. *Journal of Applied Geospatial Information*, *7*(2), 1024–1031. https://doi.org/10.30871/jagi.v7i2.6769

Purnomo, R. H., Listriyana, A., & Barizy, R. (2024). Analisis Indeks Kerusakan Pesisir Pantai Berighe'en Di Kabupaten Situbondo Upaya Pelestarian Ekosistem Pesisir. *Jurnal Manajemen Pesisir Dan Laut*, *2*(01), 17. https://doi.org/10.36841/mapel.v2i01.4327

Regolo, L., Giampieri, F., Battino, M., Armas Diaz, Y., Mezzetti, B., Elexpuru-Zabaleta, M., Mazas, C., Tutusaus, K., & Mazzoni, L. (2024). From by-products to new application opportunities: the enhancement of the leaves deriving from the fruit plants for new potential healthy products. *Frontiers in Nutrition*, *11*, 1083759.

Rizki, R., & Leilani, I. (2020). Sebaran jenis tumbuhan mangrove di Teluk Buo Bungus Padang Indonesia. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, *8*(1), 1–7.

Sipahelut, P., Wakano, D., & Sahertian, D. E. (2019). Keanekaragaman Jenis Dan Dominansi Mangrove Di Pesisir Pantai Desa Sehati Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. *Biosel Biology Science and Education*, *8*(2), 160–170.

Sitinjak, R. R. (2018). Keanekaragaman tumbuhan pada perkebunan kelapa sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di sekitar pesisir pantai cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Agroprimatech*, *2*(1), 91–99.

Watanabe, Y., Kawamura, T., & Yamashita, Y. (2018). Introduction: the coastal ecosystem complex as a unit of structure and function of biological productivity in coastal areas. *Fisheries Science*, *84*(2), 149–152.

Yunita, I. P. D. (2024). *Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Uin Raden Intan Lampung.

Zhang, T., Peng, W., Xiao, H., Cao, S., Chen, Z., Su, X., Luo, Y., Liu, Z., Peng, Y., & Yang, X. (2024). Population genomics highlights structural variations in local adaptation to saline coastal environments in woolly grape. *Journal of Integrative Plant Biology*, *66*(7), 1408–1426.